

## PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SDN BOLOAGUNG 02

Sinta Devi Lestari<sup>1</sup>, Khamdun<sup>2</sup>, Lovika Ardana Riswari<sup>3</sup>

Universitas Muria Kudus

Sintadevilestari57@gmail.com

### Abstract

*Think deeply and be able to express opinions from his thoughts with a group learning model that requires students to be active and cooperate with their group mates to develop their abilities. Application of Make a Match learning model in improving students' critical thinking skills and teaching skills of teachers on fractional material. This class action research was conducted in Class V of SD Negeri Boloagung 02 with a subject of 28 students and teachers which lasted for 2 cycles. Each cycle consists of two meetings. The dependent variable is the critical thinking ability of students, while the independent variable is the Make a Match learning model. Data collection techniques used are interviews, observations, tests, and documentation. The results obtained that students critical thinking skills after the implementation of Make a Match model, in the first cycle obtained a value of 72.0 with a percentage of 72% and students completed as much as 68%. Improvement of critical thinking skills in the second cycle obtained a value of 83.04 with a percentage of 83% and the percentage of students obtained mastery of 89%. The application of Make a Match model on fraction material can improve students' critical thinking skills and teachers' teaching skills. Therefore, in learning, teachers are advised to use the Make a Match model to the maximum so that students are more excited, enthusiastic, and play an active role in the learning process.*

**Keyword:** *Critical Thinking Skills; Make a Match*

**Abstrak:** Berpikir secara mendalam dan mampu mengekspresikan diri melalui model pembelajaran kelompok yang menuntut siswa aktif dan bekerja sama dengan teman satu kelompoknya untuk mengembangkan kemampuannya. Penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan guru dalam mengajarkan materi pecahan. Penelitian kelas ini dilakukan di kelas V SD Negeri Boloagung 02 dengan jumlah siswa dan guru sebagai subjek uji sebanyak 28 orang, yang berlangsung selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Variabel terikatnya adalah kemampuan berpikir kritis siswa dan variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Make a Match*. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Hasil dari penelitian diperoleh bahwa kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model *Make a Match* pada Siklus I

memperoleh nilai 72,0 dengan persentase 72%, dan ketuntasan siswa mencapai 68%. Peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus II sebesar 83,04 dengan persentase 83% dan hasil persentase ketuntasan siswa sebesar 89%. Penerapan model *Make a Match* pada materi pecahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran disarankan agar guru memanfaatkan model *Make a Match* dengan sebaik-baiknya agar siswa lebih menunjukkan semangat, semangat, dan berperan aktif dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Kemampuan Berpikir Kritis; *Make a Match*.

## PENDAHULUAN

Mutu pendidikan secara keseluruhan harus selalu ditingkatkan. Bakat, minat, dan keterampilan siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut serta seberapa baik mereka belajar dan berperilaku. Orang harus mampu berpikir kritis dalam menghadapi perubahan dunia yang begitu cepat jika ingin berhasil tidak hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam kehidupan setelah melaksanakan pendidikan formal. Banyak orang percaya bahwa memiliki kecerdasan yang tinggi diperlukan untuk dapat berpikir kritis. Sementara itu, tidak seorang pun boleh dicegah untuk belajar berpikir kritis. Di sinilah pendidikan dapat menyumbangkan konsep-konsep yang berguna untuk strategi pembelajaran. Sistem pendidikan perlu diberikan prioritas utama untuk mengajarkan siswa untuk belajar dan berpikir kritis.

Di sekolah dasar, keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk pemecahan masalah, pengembangan solusi, dan presentasi. Metode pembelajaran yang lama dapat mengakibatkan siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis karena membuat pembelajaran menjadi membosankan dan monoton, membuat siswa pasif, dan menyebabkan siswa diam selama proses berlangsung.

Menurut Hasruddin (2009) Berpikir kritis adalah berpikir beralasan dan reflektif dengan cara yang kritis pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Berpikir kritis juga bisa diartikan sebagai kemampuan menganalisis suatu masalah. Berpikir kritis diterapkan kepada siswa untuk menentukan sebab akibat, analisis, kesimpulan untuk pemecahan masalah, sistematis, pendekatan kreatif dan pengembangan solusi mendasar. Salah satu teknik berpikir tingkat tinggi yang dapat membantu menciptakan sistem konseptual adalah berpikir kritis.

Memberikan siswa pengalaman praktis juga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Kesempatan untuk menyuarakan pendapat secara lisan dan tertulis disediakan oleh pengalaman yang bermakna. Peluang berharga ini dapat berupa pertanyaan atau diskusi tidak terstruktur yang didorong oleh sudut pandang yang berbeda, serta sesi latihan di mana siswa mengamati fenomena atau fenomena yang akan menguji kemampuan berpikir kritis mereka.

Karena tujuan matematika adalah untuk mengajarkan kepada siswa cara berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta cara bekerja sama, hal itu diajarkan kepada semua siswa, mulai dari pemula hingga mahir. Akibatnya, pendidik harus membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Matematika bukanlah mata pelajaran sulit yang ditakuti oleh banyak siswa, sehingga anggapan tersebut akan berdampak negatif pada pembelajaran dan hasil belajar mereka. Secara umum keterampilan berpikir terdiri dari empat tingkatan yaitu: hafalan (*thinking recall*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*) (Krulik dan Rudnik, 2009). Dalam hal ini berpikir kritis bukan berarti berpikir yang memerlukan tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi berpikir kritis dapat dilatihkan pada setiap orang agar dapat dipelajari dan diterapkan.

Kemampuan siswa dalam menerapkan konsep yang ada dan memecahkan masalah dengan benar merupakan salah satu tanda aktivitas berpikir kritis. Kurangnya keterampilan berpikir kritis akan diakibatkan oleh keinginan siswa untuk menemukan jawaban melalui rumus-rumus praktis, padahal pembelajaran matematika diperlukan untuk pemecahan masalah berpikir kritis. Di sekolah menengah pertama, berpikir kritis harus diajarkan sejak dini karena siswa pada jenjang ini perlu mengembangkan berpikir realistik dan rasional sesuai dengan pola atau kaidah yang ada. Partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas secara otomatis akan dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis mereka selama kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Boloagung 02 Kayen Kabupaten Pati pada materi ulangan pecahan pada hari Senin tanggal 24 Januari 2022 yang meliputi pengukuran kemampuan berpikir kritis matematika diperoleh hasil bahwa lima puluh persen siswa masih salah. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang belajar matematika tidak hanya sekedar menghafal rumus-rumus yang ada. menanggapi pertanyaan yang didasarkan pada indikator berpikir kritis siswa dalam matematika. Misalnya, siswa tidak dapat

berkonsentrasi pada soal-soal pada lembar soal karena teralihkan oleh jenis soal pecahan yang meliputi cara mengubah berbagai bentuk pecahan, serta tidak mampu mengidentifikasi tebakan (tebakan atau dasar berpikir yang mereka yakini benar) karena masih takut menjawab pertanyaan yang salah. Selain itu, siswa tidak dapat memilih solusi dari masalah atau jawaban dari pertanyaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika masih kurang sehingga perlu adanya solusi. Penelitian relevan yang menguatkan kegiatan yang akan dilakukan peneliti antara lain penelitian tahun 2021 oleh Ainun Fisabilillah berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Membuat Model *Make a Match* dengan Media Puzzle di Sekolah Dasar”. Hasil yang diperoleh pada latihan ketuntasan klasikal siklus I tahun 2025 dengan persentase 73% dalam kategori baik. Hasil siklus II memperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 2125 dengan persentase 85% dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *match the pair* dengan multimedia puzzle terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tujuan penerapan model pembelajaran *Make a Match* adalah untuk melatih siswa lebih dan memperdalam suatu subjek. Dan siswa dilatih untuk berpikir cepat mengingat dengan cepat saat menganalisis dan berinteraksi sosial. Sehingga dapat membantu siswa memahami materi lebih mudah dan siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif. Berdasarkan permasalahan tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model *Make a Match* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pecahan siswa kelas V di SDN Boloagung 02.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Januari 2022 sampai dengan Juli 2022. Desain penelitian yang digunakan adalah Kemmis dan M.K. Taggart dalam Arikunto (2010) yang terdiri dari 4 siklus atau tahapan kegiatan, meliputi: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation) dan refleksi (thinking).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Boloagung 2 Pati yang berjumlah 28 siswa kelas V tahun ajaran 2022/2023 yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Variabel bebas penelitian ini adalah model pembelajaran *Make a Match*, dan variabel terikat penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik

pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, pengukuran nilai tes, wawancara dan dokumentasi.

## HASIL

Data penelitian diambil dari siswa SD Negeri Boloagung 02 tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Make a Match* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Boloagung 02 Pati dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Data hasil tes kemampuan berpikir kritis Siklus 1 dan Siklus 2 digunakan untuk mengetahui perbedaan dan peningkatan kemampuan siswa SDN Boloagung 2 Pati.

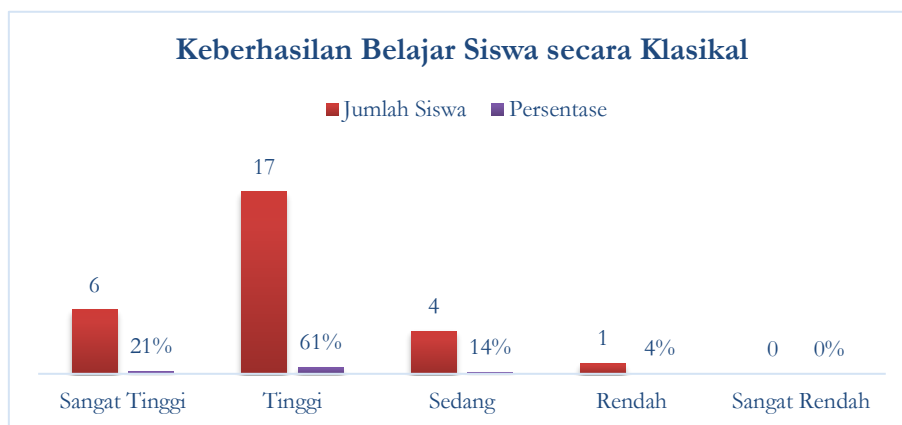
### Hasil Berpikir Kritis pada Siklus I

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan nilai tes kemampuan berpikir kritis untuk melihat apakah kegiatan pembelajaran yang diberikan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada penelitian ini perhitungan kemampuan berpikir kritis pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1. Keberhasilan Belajar Siswa Klasikal**

Kriteria	Kategori	Jumlah siswa	Persen
80 - 100	Sangat tinggi	6	21%
60-79	Tinggi	17	61%
40 - 59	Sedang	4	14%
20-39	Rendah	1	4%
0-19	Sangat rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		28	100%

Hasil yang diperoleh pada siklus I diinterpretasikan sebagai histogram sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Keberhasilan Belajar Siswa pada Siklus I

Sumber: data peneliti (2022).

Berdasarkan hasil perhitungan kemampuan berpikir kritis siswa, 19 siswa menyelesaikan tugas sebesar 68% dan 10 siswa tidak tuntas yaitu 32%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tidak mencapai tujuan yang diinginkan sebanyak 70%. Pada hasil klasikal prestasi belajar siswa kategori sangat tinggi 21%, tinggi - 61%, sedang - 14%, rendah - 4%. Hal ini memerlukan tindakan lebih lanjut pada Siklus II untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

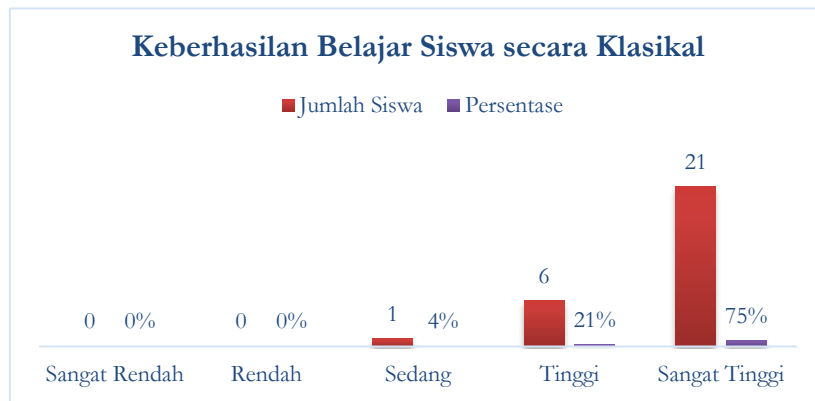
Hasil siklus I tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada Siklus II, siswa berpartisipasi dalam kegiatan tindak lanjut yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Berikut adalah hasil penilaian keterampilan berpikir kritis siklus II:

Tabel 2 Keberhasilan Belajar Siswa Klasikal

Kriteria	Kategori	Jumlah siswa	Persen
80 - 100	Sangat tinggi	21	75%
60-79	Tinggi	6	21%
40 - 59	Sedang	1	4%
20-39	Rendah	0	0%
0-19	Sangat rendah	0	0
<b>Jumlah</b>		28	100%

Sumber: data peneliti (2022).

Hasil yang diperoleh pada siklus II diinterpretasikan sebagai histogram sebagai berikut:



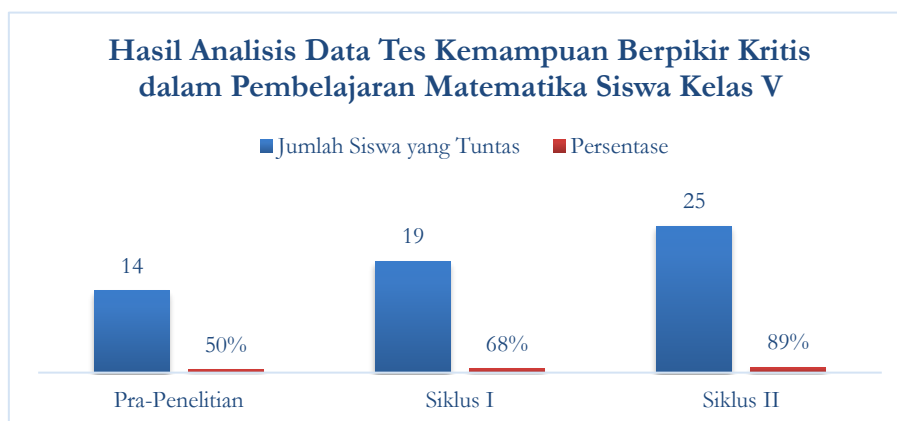
Gambar 2 Grafik Kemajuan Siswa pada Siklus II

Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis.pada siklus II, dari 28 siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$ , terdapat 25 anak, dan 3 anak yang mendapat nilai  $\leq 70$ . Pada prestasi belajar siswa secara klasikal yaitu pada kategori sangat tinggi 75%, tinggi 21% dan rata-rata 4%. Perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis siswa dari studi pendahuluan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Tahap Pelaksanaan	Jumlah siswa yang tuntas	Persen	Presentase yang diharapkan	Standar Nilai Ketuntasan
Pra-Penelitian	14 siswa	50%	70%	$\geq 70$
Siklus I	19 siswa	68%		
Siklus II	25 siswa	89%		

Hasil perbandingan yang diperoleh pada studi pendahuluan, siklus I dan siklus II diinterpretasikan dalam bentuk histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, peneliti dan pengamat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Boloagung 02 Pati mencapai tingkat target yang diharapkan sebesar 89%. Dengan demikian, gugatan dalam penelitian tindakan kelas ini cukup sampai pada Siklus II.

## PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada konten Pecahan V dapat dikatakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sesuai dengan temuan penelitian. Menurut Fistadi dan Bharata (2015), berpikir kritis adalah proses mengumpulkan, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi untuk sampai pada kesimpulan yang valid dan dapat dipercaya. Kemampuan untuk menggabungkan dan menganalisis informasi untuk memecahkan sejumlah masalah atau tugas tertentu adalah definisi lain dari berpikir kritis.

Menurut penelitian berdasarkan teori Ennis (1985), berikut adalah indikator keterampilan berpikir kritis:

Penjelasan mudah diberikan oleh indikator pertama. Kemampuan berpikir kritis siswa dinilai pada siklus 1 dengan skor rata-rata 65,00 berada pada kategori sedang. Pada Siklus I, siswa mampu menjelaskan arti pecahan dalam bahasa ibu mereka, namun masih banyak siswa yang kesulitan melakukannya. Terjadi peningkatan pada siklus II dengan kategori tertinggi dengan skor rata-rata 73,93. Siswa belajar menggunakan bahasa mereka sendiri untuk mendefinisikan pecahan dalam indikator ini. Siswa secara bertahap dapat belajar berpikir kritis, menurut Salvia (2017), dengan membiasakan melakukan tugas yang telah diatur sebelumnya seperti merumuskan masalah dan menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan.

Indikator kedua, yaitu bekal keterampilan dasar. Berdasarkan hasil pengujian kemampuan berpikir kritis siswa siklus 1 diperoleh rata-rata sebesar 62,86 dengan kategori sedang. Pada Siklus I, siswa masih kesulitan menjumlahkan pecahan dengan lawannya. Meningkat pada Siklus II dengan rata-rata 70,71 poin dalam kategori tertinggi. Kemampuan berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan sejak lahir, sehingga keterampilan berpikir kritis perlu dilatihkan dalam proses pembelajaran. (Salbia, 2017). Suantini (2019) menjelaskan bahwa guru hendaknya membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui beberapa hal, seperti metode dan model pembelajaran yang membantu siswa belajar

secara aktif dan berperilaku efektif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini meningkat dengan model pembelajaran *Make a Match*.

Indikator ketiga adalah mendekati penutupan. Tes keterampilan berpikir kritis yang dilakukan siswa pada siklus 1 memberikan hasil dengan skor rata-rata 58,21. Dalam tugas ini, siswa diberi soal cerita dan diberitahu apa yang harus mereka lakukan dengan menggunakan "diketahui", "ditanya", dan "jawab", tetapi banyak dari mereka yang langsung menuliskan jawaban mereka. Terjadi peningkatan pada siklus II dengan kategori tertinggi dengan skor rata-rata 70,29. Menurut Sulistiani dan Masrukan (2017), siswa dapat terbiasa menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan menganalisis pemikirannya sendiri untuk mengambil keputusan tentang pilihan atau tindakan dan menarik kesimpulan. Proses pembelajaran dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. (Sabekti dan Khairunnisa, 2020).

Indikator keempat memberikan penjelasan lebih lanjut. Nilai Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siklus I rata-rata 54,64 dengan kategori sedang. Pada Siklus I masih ada siswa yang menjawab soal dengan menulis ulang soal, dan masih ada siswa yang hanya menuliskan soal yang diketahui dan yang ditanyakan. Pada siklus II terjadi peningkatan angka rata-rata sebesar 76,93 dengan kategori tertinggi.

Menurut Prasetyovati (2016), pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki efek membuat siswa kurang terlibat dalam pembelajaran dan menyebabkan mereka hanya mendengarkan penjelasan guru, sehingga siswa sulit untuk bebas mengungkapkan pendapatnya. Dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan berpusat pada siswa memastikan siswa akan mengembangkan karakter kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Mujahidin (2019) bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa diperlukan untuk upaya pengembangan karakter siswa yang kritis, kreatif, inovatif, dan interaktif dalam proses pembelajaran.

Indikator kelima mengatur strategi dan taktik. Hasil tes keterampilan berpikir kritis siklus I rata-rata 47,14 poin dengan kategori rendah. Siswa masih bingung dengan soal penjumlahan dan pengurangan yang digabungkan menjadi satu soal. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu diperoleh skor rata-rata 81,45 dengan kategori sangat tinggi.

Inovasi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran inovatif dapat membantu siswa menjadi pemikir kritis melalui keterampilan menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan apa yang sedang dipikirkan untuk mengambil keputusan.(Suparmi, 2017). Keterampilan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi yang memiliki ciri siswa aktif berpartisipasi dalam interaksi dan menggunakan kemampuan kognitifnya untuk menerapkan konsep dan memecahkan masalah.(Agbose dan Ugwoke, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran matematika pecahan, penggunaan model pembelajaran *Make Match* pada Siklus I dan Siklus II dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I terdapat 19 siswa dengan persentase 68% pada kategori tuntas dan 9 siswa dengan persentase 32% pada kategori tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II terdapat 25 siswa dengan persentase 89% pada kategori tuntas dan terdapat 3 siswa dengan persentase 11% pada kategori tidak tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Siklus II sudah dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan tidak perlu ada tindakan lebih lanjut pada siklus tersebut.

Antusiasme siswa dalam memecahkan masalah berbasis cerita selama kegiatan pembelajaran menunjukkan hal tersebut. Semua siswa berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan pemecahan masalah dan berani tampil percaya diri saat mengemukakan pendapatnya di depan orang lain. Siswa juga sangat antusias saat mencari kartu pasangan, dan mereka dengan cepat menemukan pasangannya dalam waktu yang telah ditentukan. Temuan penelitian tersebut sebanding dengan temuan Setyawati et al., (2020), yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat ketika konten terhubung dengan kehidupan nyata mereka. Menurut Rochamina (2008), berpikir kritis adalah berpikir yang menggunakan penalaran, pemikiran reflektif, pemikiran bertanggung jawab, dan pemikiran ahli. Untuk pengembangan siswa, mengajukan pertanyaan penelitian, menyelesaikan masalah, dan menarik kesimpulan dari penelitian juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. 2011 (Lavokos)

Data hasil tes Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Harus ada model atau strategi dalam proses pembelajaran agar siswa lebih aktif dan senang saat mengikuti pembelajaran. Seperti halnya belajar sambil bermain,

proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Hal ini juga didukung oleh penelitian Riswari dan Ermawati (2020), menjelaskan bahwa pengajaran yang menggunakan metode dan model yang memberikan ruang atau ruang kepada siswa untuk mengungkapkan ide-idenya dan melibatkan siswa secara langsung, seperti aktif, bersikap kritis, dapat meningkatkan kemampuan siswa. Pendalaman materi, penggalan materi dan pembelajaran, atau bisa dikatakan belajar adalah pendidikan yang menghibur atau menghibur. (Hamid, 2011). Artinya hipotesis tindakan yang menyatakan: “Ada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Make a Match* di kelas V SD Negeri Boloagung 02” dapat diterima.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas kelas peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Make a Match* materi pecahan pada siswa kelas V SDN Boloagung 02 Pati, dapat diperoleh data tentang penerapan Model pembelajaran *Make a Match*. model pembelajaran *Make a Match* materi yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini berdasarkan nilai tes kemampuan berpikir kritis siswa pada Siklus I sebesar 68%, dengan total nilai ketuntasan  $\geq 70$  sebanyak 19 siswa, dan persentase peningkatan sebesar 21%. Pada penelitian siklus II mendapatkan persentase 89%, sebanyak 25 siswa mendapat nilai ketuntasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agboeze, M. U., & Ugwoke, E. (2013). Enhancement of Critical thinking Skills of Vocational and adult Education Students for Enterpreneurship Development in Nigeria. *Journal of Educational and Practice*, 4(17).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (1985). A Logical Basic for Measuring Critical Thingking Skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48.
- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2015*.
- Hamid, Moh. S. (2011). *Metode Edutainment: Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyama di Kelas* (Cetakan 1). Diva Press.
- Hasruddin. (2009). Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6(1), 48–60.

- Khairunnisa, F., & Sabekti, A. W. (2020). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ikatan Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 4(1), 26–31.
- Lavokos, T. (2011). Critical and Creative Thinking in the English Language Classroom. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(8), 82–86.
- Mujahida, M. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2, 323–331.
- Prasetyowati, E. N. (2016). Peningkatan Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri pada Materi Pokok Larutan Penyangga. *JKPK (Jurnal Kimia dan Pendidikan Kimia)*, 1(1), 67–74.
- Riswari, L. A., & Ermawati, D. (2020). Pengaruh Problem Based Learning dengan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2020. Transformasi Pendidikan Menyongsong SDM di Era Society 5.0*.
- Rochaminah, S. (2008). *Pengaruh Pembelajaran Penemuan terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Matematis* [Disertasi pada PPs UPI tidak dipublikasikan]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Salbiah, S. (2017). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa menggunakan Pembelajaran Discovery Inquiry pada Konsep Koloid. *JIK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 2(1), 109–115.
- Setyawati, D. H. L., Fakhriyah, F., & Khamdun. (2020). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dengan Menerapkan Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Lempar Karet Pengetahuan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 130–139.
- Suantini, N. K. A. (2019). Langkah-Langkah Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 41–50.
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *PRISMA*, 605–612.
- Suparmi, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 40–58.